



Rawa Singkil, Aceh Singkil (photo: Onrizal)

## BAGIAN 7 PENUTUP

*Episode penciptaan bumi beserta isi dan fungsinya bagi kehidupan manusia, serta gambaran kerusakan di bumi yang terjadi telah dikupas. Kemudian diikuti dengan Leuser sebagai anugerah tak terhitung yang disertai refleksi banjir bandang Bukit Lawang 2003. Kesadaran itu mengusik, adakah konservasi alam dalam ajaran Islam? Petanyaan ini telah dijawab dalam konservasi alam di zaman Rasulullah.*

*Contoh akhlak Rasulullah terhadap satwa liar juga telah dikupas. Demikian pula berbagai khazanah masyarakat sekitar Leuser dalam konservasi alam telah dihimpun dan mudah-mudahan akan bangkit dan terus hidup. Bagaimana hal itu bisa dicapai? Mudah-mudahan Amanat Suci Nan Agung, sebagai penutup ayat-ayat konservasi ini dapat memotivasi pelestarian alam Leuser demi kesejahteraan dan ketentraman hidup sampai generasi-generasi selanjutnya. Amiin.*

## AMANAT SUCI NAN AGUNG

Pengajian malam ini, diisi oleh Ustad Abdurrahman. Beliau mengulas kajian tematik yang telah berjalan hampir satu semester atau 6 bulan. Kepada para santri telah disampaikan betapa Allah SWT telah melengkapi alam semesta dengan segala isinya sebagai sarana dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Ketika manusia tidak mengelola dan memanfaatkan alam serta sumberdaya alam dengan baik, justru yang terjadi kerusakan yang memicu berbagai bencana.

“Nah, karena itu,” kata Ustad Abdurrahman sambil memandang para santri yang disayangnya, “Tidaklah patut bagi kita berbuat yang dapat merusak bumi dan segala isinya, tapi justru kita berkewajiban menjaganya.”

“Ingatlah para anak-anakku yang saya sayangi, setelah selesai dengan penciptaannya atas bumi dan segala isinya beserta kegunaan penciptaan tersebut, Allah memberikan titipan amanat kepada manusia. Bacalah Al Quran surah Al A’raf ayat 56” kata beliau.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

“Kita juga memahami, wahai para santri,” kata Ustad Abdurrahman bahwa, “Setiap amanat semestinya harus dijaga. Setiap titipan tentunya harus disampaikan. Akan tetapi manusia telah merusak dirinya dengan kemaksiatan setelah Allah menancapkan tonggak syariat melalui panji panji rasulnya. Manusia merusak bumi dan segala isinya setelah sekian banyak nikmat telah Allah berikan kepada mereka. Kerusakan moralitas agama menjadi awal mula sebelum kemudian ambisi duniawi menjadi penentu rusaknya tatanan lingkungan di atas muka bumi ini”.

“Sebelumnya, sebagian besar kalangan masyarakat muslim menganggap konservasi bukan hal penting terkait dengan agama mereka, sehingga tidak menjadi perhatian. Namun, kini setelah kita membahas konservasi alam hampir selama satu semester serta diikuti kunjungan lapangan telah memberikan pencerahan kepada kita semua bahwa konservasi alam adalah bagian dari syariat Islam. Betapa banyak ayat-ayat al Quran yang memerintahkan kita untuk melestarikan alam lingkungan kita. Demikian pula, Rasulullah SAW nan agung dan mulia telah memberikan contoh kepada kita dalam mengelola alam secara lestari.”

“Islam adalah agama yang sempurna dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Kini, saatnya bagi kita menambah topik dakwah kita selain topik yang selama ini kita dalam seperti aqidah, ibadah mahdoh, seperti sholat, zakat, puasa, dan haji, serta akhlaqul karimah, yakni topik konservasi alam. Harapan kita semua, agar penyebarluasan ajaran Islam terkait konservasi



Pembagian bibit di Desa Tanjung Barus, Barus Jaha, Kab. Tanah Karo (Photos: Azhari)

alam akan berkontribusi bagi terbangunnya lingkungan kita yang lebih baik serta sumberdaya alam yang lestari dan terus mengalirkan manfaat terbaik bagi generasi berikutnya,” ajak Ustad Abdurrahman kepada para santrinya.

“Jadi ada amanat penting bagi manusia yang Allah SWT berikan akal dan ilmu pengetahuan. Jangan rusak bumi, namun pelihara, jaga dan

perbaikilah bumi, rumah bagi manusia dan makhluk lainnya yang Allah SWT ciptakan di bumi,” demikian penjelasan tambahan dari Ustad Abdurrahman.

“Amiin, Insha’Allah Ustad,” jawab para santri serentak sambil berjanji dengan sepenuh hati untuk terus berkontribusi bagi kehidupan yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

1. Yafie, Ali. 2006. Merintis Fiqh Lingkungan Hidup. Jakarta: Ufuk Press. Jakarta
2. Barus, T.A. 2004. Pengantar Limnologi: Studi tentang Ekosistem Air Daratan. USU Press. Medan: Universitas Sumatera Utara.
3. DeSanto, R.S. 1978. Concepts of Applied Ecology. New York: Springer-Verlag. New York.
4. Odum, E. P. (1971). Fundamental Ecology 3rd ed. Philadelphia: W. B. Saunders Company. Philadelphia
5. Primack, R.B., J. Supriyatna, M. Indrawan, & P. Kramadibrata. 1998. Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
6. Santosa, A. (Ed) 2008. Konservasi Indonesia, Sebuah Potret dan Kebijakan. Pokja Kebijakan Konservasi. Jakarta
7. MEA (Millennium Ecosystem Assessment). 2005. Ecosystems and Human Well-being: General Synthesis. Washington, DC: Island Press and World Resources Institute. Washington, DC.
8. Eijk, P. van & R. Kumar. 2009. Bio-rights dalam Teori dan Praktek. Sebuah Mekanisme Pembiayaan Pendanaan untuk Pengentasan Kemiskinan dan Konservasi Lingkungan. Wetlands International, Wstafingen, the Netherlands.
9. Bishop, J., S. Kapila, F. Hicks, P. Mitchell, and & F. Vorhies. 2008. Building Biodiversity Business. Shell International Limited and the International Union for Conservation of Nature: . London, UK, and Gland, Switzerland. 164 pp.
10. Wiratno. 2007. Leuser, Warisan Dunia. Balai Taman Nasional Gunung Leuser
11. Wiratno, A. Kartikasari, D. Indriyo, dan & A. Syarifudin. 2002. Berkaca di Cermin Retak: Refleksi Konservasi dan Implikasinya bagi Pengelolaan Taman Nasional. The Gibbon Foundation Indonesia, dan PILI - NGO Movement. Jakarta
12. Wiratno. 2005. Seperempat Abad Leuser. Balai Taman Nasional Gunung Leuser.
13. LIF. 2008. Leuser International Foundation. [www.leuserfoundation.org]
14. YOSL-OIC. 2009. Guidebook to the Gunung Leuser National Park. Orangutan Information Centre. Medan. Indonesia
15. Gardner, T., & R. Engelman. 1999. Forest Future: Population, Consumption and Wood Resources. Population Action International. Washington D.C.
16. van Beukering, P.J.H., H.S.J. Cesar, & M.A. Janssen. 2003. Economic Valuation of The Leuser National Park on Sumatra, Indonesia. Ecological Economics 44: 43-62
17. Brahmantyo, B. 2009. Mengenang Kembali Banjir Bandang Bukit Lawang Bahorok 2003-2009. Ekspedisi Geografi Indonesia 2009 Sumatera Utara. Bakosurtanal, Bogor, Hal. 88 - 89
18. Malley, F.C. 2004. Kataspora Banjir Bahorok dan Persekongkolan Mengelabui Publik. Intip Hutan edisi Juni 2004: 6-9
19. Supendi, Y.. 2007. Jangan Salahkan Hujan. Rubrik Hikmah Harian Republika
20. Soemarwoto, O. 1991. Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
21. Ridho, P.G. 2003. Walhi: Banjir Bahorok Akibat Degradasi Lingkungan. [http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2003/11/04/brk,20031104-80,id.html]
22. Julianty. 2006. Menengok Kembali Peristiwa Banjir Bandang Bahorok - Apa Yang Harus Diperbaiki? Buletin Planolog 1: 12-17
23. BAPPENAS dan BAKORNAS PB. 2006. Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009. Kerjasama antara Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dengan Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB)
24. Kusmana, C., Istomo, S. Wilarso, E.N. Dahlan, & Onrizal. 2004. Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan dalam Pemulihan Kualitas Lingkungan. Makalah utama pada seminar nasional lingkungan hidup dan kemanusiaan, pada 4 Juni 2004 di Klub Rasuna, Ahmad Bakrie Hall, Jakarta
25. Bagader, A.A., A.T.El-C. El-Sabbagh, M.Al-S. Al-Glayand, & M.Y.I-D. Samarrai. 1994. Environmental Protection in Islam. IUCN Environmental Policy and Law Paper No 20 Second Revised Edition. IUCN, Gland, Switzerland and Cambridge, UK.
26. Kilani, H., A. Serhal, & O. Llewlyn. 2007. Al-Hima: A Way of Life. IUCN West Asia regional Office, Amman Jordan - SPNL Beirut, Lebanon.
27. Al-Mawardi, I. 2000. Al Ahkam as Sulthaniyyah. (Penerjemah: Fadhil Bahri). Darul Falah. Jakarta
28. Gari, L. 2006. A History of the Hima Conservation System. Environment and History 12 (2): 213-228
29. Muhammad, A.S., H. Mumammad, R. Maburur, A.S. Abbas, A. Firman, F.M. Mangunjaya, K.I.B. Pasha, & M. Andriana (Editor). 2004. Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Biah). Laporan Indonesia Forest and Media Campaign (INFORM): Pertemuan Menggagas Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) oleh Ulama Pesantren di Lido, Sukabumi, 9-12 Mei 2004
30. Mangunjaya, F.M. 2005. Konservasi Alam dalam Islam. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
31. Khalid, F., & F. Mangunjaya. 2007. Proceeding Colloquium on Islamic Environmental Law. KLH, CI Indonesia, WWF Indonesia. Jakarta
32. Mangunjaya, F.M., & A.S. Abbas. 2009. Khazanah Alam: Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
33. Royyani, M.F. 2009. Islam dan Konservasi: Penjelajahan Sekilas. [http://buntetpesantren.org]
34. Mangunjaya, F.M. 2006. Beberapa Prinsip Konservasi Alam dalam Perspektif Islam. Paper pengantar disampaikan dalam Lokakarya Islam dan Konservasi Alam di Panyabungan, Mandailing Natal 1-2 Februari 2006 dan Banda Aceh, 7-9 Februari 2006

35. Hardani, S. 2008. Sistem Ekologi Menurut Syariat Islam. *Hukum Islam* 8 (1): 110-120
36. Kaoy, A. 2007. Adat Aceh Tentang Lingkungan Hidup. Dalam Khalid, F., F. Mangunjaya. 2007. *Proceeding Colloquium on Islamic environmental law*. KLH, CI Indonesia, WWF Indonesia. Jakarta
37. Salam, M. 2004. Beberapa Konsep Pengelolaan dalam Fiqh Islam. Dalam Muhammad, A.S., H. Muhammad, R. Mabruur, A.S. Abbas, A. Firman, F.M. Mangunjaya, K.I.B. Pasha, & M. Andriana (Editor). 2004. *Fiqh Lingkungan (Fiqh al Biah)*. Laporan Indonesia Forest and Media Campaign (INFORM): Pertemuan Menggagas Fikih Lingkungan (Fiqh al Bi'ah) oleh Ulama Pesantren di Lido, Sukabumi, 9-12 Mei 2004. Hal.: 78-85
38. Sabiq, S. 1994. *Fikih Sunnah*. (Penerjemah: Mahyuddin Syaf.). PT Al-Ma'arif. Bandung
39. Syahyuti. 2006. Nilai-nilai Kearifan pada Konsep Penguasaan Tanah Menurut Hukum Adat di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 24 (1): 14-27
40. Nur, R.M. 2009. Pengelolaan Tanah dalam Islam. *Ekonomi Islam Online* [<http://ekisonline.com>]
41. Walhi. 2010. Pandangan Terhadap PP No 11 tahun 2010 tentang Penertiban Tanah Terlarang. [<http://www.walhi.or.id/in/kampanye/advokasi-kebijakan/54-uu-psda/825-pp-11-tahun-2010-tentang-penertiban-tanah-terlarang>]
42. Setiawan, U. 2010. Regulasi Baru Tanah Terlarang. *Sinar Harapan*: Rabu, 10 Maret 2010. [<http://www.sinarharapan.co.id/cetak-sinar/berita/read/regulasi-baru-tanah-terlarang/>]
43. Yahya, A.Z. 1987. *Terjemahan Riadhus Shalihin*. Jilid II. Penerjemah: Bahreisy, S. Bandung: Alma'arif. Hal. 472
44. Cholil, M. 1994. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad S.A.W*. Jilid 8. Jakarta: PT Bulan Bintang. Hal. 15.
45. Rahman, A. 2009. *Ensiklopedi Muhammad SAW: Muhammad sebagai Pribadi Mulia*. Penerjemah: Moerdiarta, R. Bandung: Pelangi Mizan.
46. Tacconi, L. 2003. Kebakaran Hutan di Indonesia: Penyebab, Biaya dan Implikasi Kebijakan. *CIFOR Occasional Paper No. 38(j)*
47. Greenomics Indonesia. 2006. Pembakaran Hutan dan Lahan: Kerugian Rp 227,19 M per Hari. Rabu, 30 Agustus 2006. *Harian Seputar Indonesia*
48. Saharjo, B.H. 2004. Benarkah Penyiapan Lahan dengan Pembakaran Murah? *Warta Konservasi Lahan Basah* 12 (3): 6-7
49. Abta, A. 2004. Konsep Islam tentang Pelestarian Lingkungan. Dalam Muhammad, A.S., H. Mumammad, R. Mabruur, A.S. Abbas, A. Firman, F.M. Mangunjaya, K.I.B. Pasha, & M. Andriana (Editor): *Fiqh Lingkungan (Fiqh al biah)*. Laporan Indonesia Forest and Media Campaign (INFORM): Pertemuan Menggagas Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) oleh Ulama Pesantren di Lido, Sukabumi, 9-12 Mei 2004. Hal. 75-85
50. Kahar, A. 2009. Khazanah Konservasi Hutan Kampung Deleng Payung. Bahan diskusi Forum Dai Peduli Lingkungan. Stabat.
51. BP DAS Agam Kuantan. 2009. Kearifan Lokal di Ranah Minang. [[http://www.bpdas-agamkuantan.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=19&Itemid=69](http://www.bpdas-agamkuantan.net/index.php?option=com_content&task=view&id=19&Itemid=69)]
52. Bataviase. 2010. Hutan Keramat Sumber Hidup Talang Mamak. [<http://bataviase.co.id/detailberita-10467937.html>]
53. Halomoan, I. 2009a. Khazanah Konservasi Ikan dan Daerah Aliran Sungai yang Mulai Punah di Kecamatan Wampu. Bahan Diskusi Forum Dai Peduli Lingkungan. Stabat.
54. Perbatakusuma, E.A. 2007. Lubuk Larangan dan Mata Air Kehidupan Warga Mandailing. [[http://www.conservation.or.id/home.php?catid=22&tcatid=62&page=g\\_peluang.detail](http://www.conservation.or.id/home.php?catid=22&tcatid=62&page=g_peluang.detail)]
55. Lubis, Z.B. 2007. Membangun Kebersamaan untuk Memelihara Mata Air Kehidupan. [<http://zulkifliblubis.wordpress.com/2007/06/05/bermula-dari-air/>]
56. Onrizal. 2007. Lubuk Larangan: Melestarikan Sumberdaya Perikanan Sungai dan Mendukung Produksi Pertanian. *Warta Konservasi Lahan Basah* 15 (2): 17, 24-25
57. Onrizal. 2009a. Lubuk Larangan yang Mengalirkan Kehidupan. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2009 Sumatera Utara*. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. Cibinong. Hal 101-103
58. Aliadi, A., & W.A. Djatmiko. 1998. Hasil Hutan Non-kayu Ekstraktif di Desa Sungai Telang, Rantau Pandan, Jambi. *Southeast Asia Policy Research Working Paper*, No. 5. ICRAF Southeast Asia. Bogor
59. Okezone.com. 2009. Panen Ikan di Lubuk Larangan. [<http://news.okezone.com/play/2009/05/12/235/9915/panen-ikan-di-lubuk-larangan>]
60. Ferrari, M.F. 2006. Rediscovering Community Conserved Areas in South-east Asia: Peoples' Initiative to Reverse Biodiversity Loss. *Parks* 16 (1): 43-48
61. BAPPENAS & the International Donor Agency. 2005. Indonesia: Preliminary Damage and Loss Assessment, the December 26, 2004 Natural Disaster. Consultative Group on Indonesia, 99 pp
62. Iverson, R. and Prasad, A.M. 2007. Using Landscape Analysis to Assess and Model Tsunami Damage in Aceh Province, Sumatra. *Landscape Ecol.* 22, 323-331
63. Onrizal. 2005. Hutan Mangrove Selamatkan Masyarakat di Pesisir Utara Nias dari Tsunami. *Warta Konservasi Lahan Basah* 13 (2): 5-7
64. Onrizal. 2009b. Refleksi 4,5 Tahun Pasca Tsunami: Menyelamatkan Lingkungan, Menyelamatkan Kehidupan Manusia. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2009 Sumatera Utara*. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. Cibinong. Hal 90-92
65. WI-IP. (2005). Photos of Coastal Wetlands Of Aceh: Wetlands International - IP Rapid Assessment (29 Januari - 13 Februari 2005). [<http://www.wetlands.or.id/tsunami/tsu-photo.htm>; diakses pada tanggal 06-04-2005]
66. Onrizal, C. Kusmana, & M. Mansor. 2009. The Effect of Tsunami in 2004 on Mangrove Forests, Nias Island, Indonesia. *Wetland Science* 7 (2): 130-134
67. Mazda Y., Magi, M., Kogo, M. and P. N. Hong. 1997. Mangroves as A Coastal Protection from Waves in The Tong King Delta, Viet Nam. *Mangroves and Salt Marshes* 1: 127-135

68. Dahdouh-Guebas, F., L.P. Jayatissa, D. Di Nitto, J.O. Bosire, D. Lo Seen, and & N. Koedam. 2005. How Effective Were Mangroves as A Defence Against The Recent Tsunami? *Current Biology* 15(12): 443-447
69. MSSRF. 2005. Mangrove Can Protect Against Tsunamis. *Appropriate Technology* 32 (1): 16-17
70. Danielsen, F., M.K. Sørensen, M.F. Olwig, V. Selvam, F. Farish, N.D. Burgess, T. Hiraishi, V.M. Kanuragan, M.S. Rasmussen, L.B. Hansen, A. Quarto, and & N. Suryadiputra. 2005. The Asian Tsunami: A Protective Role for Coastal Vegetation. *Science*; Oct 28, 2005; 310, 5748; ProQuest Science Journals pg. 643
71. Dahdouh-Guebas, F. 2006. Mangrove Forests and Tsunami Protection. In *Ecological Communities, Forest Management, Mangrove, Tsunami*. McGraw-Hill Encyclopedia of Science & Technology. Pg. 187-191
72. Cochard, R., S.L. Ranamukhaarachchi, G.P. Shivakoti, O.V. Shipin, P.J. Edwards, and & K.T. Seeland. 2008. The 2004 Tsunami In Aceh And Southern Thailand: A Review On Coastal Ecosystems, Wave Hazards And Vulnerability. *Perspectives in Plant Ecology, Evolution and Systematics* 10: 3-40
73. Taqwaddin. 2008. Adat Hutan Aceh. Makalah pada Semiloka Pengendalian dan Konservasi Lingkungan Menuju "A Green Aceh", tanggal 4-5 November 2008, Hotel Hermes Palace, Aceh
74. Herman, R.N. 2009. Adat Meubleng, Mitos atau Kearifan. [<http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/21/adat-meubleng-mitos-atau-kearifan/>]
75. Halomoan, I. 2009b. Kearifan Melindungi Tepi Sungai. Bahan Diskusi Forum Dai Peduli Lingkungan. Stabat
76. Halomoan, I. 2009c. Budaya Tanam Campuran pada Kebun Masyarakat Sekitar Hutan Leuser. Bahan Diskusi Forum Dai Peduli Lingkungan. Stabat
77. Watanabe, H. 2009. Mini-review: Taungya Reforestation Method in Southeast Asia and Traditional Yakihata-zorin (Kobasaku Or Kirikaebata) In Japan. *Tropics* 18 (3): 87-92
78. Kartasubrata, Y. 1979. Tumpangsari Method for Establishment of Teak Plantation in Java. *Trop. Agric. Res. Ser.* 12: 114-152
79. IUCN. 2008. 2008 IUCN Red List of Threatened Species. IUCN
80. Onrizal. 2009c. Diambang Kepunahan: Sejuta Asa Menyelamatkan Kekayaan Dunia di Sumatera Utara. *Ekspedisi Geografi Indonesia 2009 Sumatera Utara*. Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. Cibinong. Hal 84-87
81. Ellis, S., I. Singleton, N. Andayani, K. Traylor-Holzer, & J. Supriyatna (Eds.). 2006. *Sumatran Orangutan Conservation Action Plan*. Conservation International. Washington, DC & Jakarta
82. Yuwono, E.H., P. Susanto, C. Saleh, N. Andayani, D. Prasetyo, & S.S.U. Atmoko. 2007. Guidelines for the Better Management Practices on Avoidances, Mitigation and Management of Human-orangutan Conflict In And Around Oil Plam Plantations/Petunjuk Teknis Penanganan Konflik Manusia-Orangutan di Dalam dan Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit. WWF-Indonesia. Jakarta
83. Wich, S.A., Utami-Atmoko, S.S., T. Mitra-Setia, H.D. Rijksen, C. Schurman, J.A.R.A.M. van Hoof, & C.P. van Schaik. 2004. Life History of Wild Sumatran Orangutans (*Pongo abelii*). *Journal of Human Evolution* 47: 385-398
84. Dellatore, D.F., C.D. Waitt, & I. Foitova. 2009. Two Cases of Mother-infant Cannibalism in Orangutans. *Primates* DOI 10.1007/s10329-009-0142-5
85. Singleton, I., & C. Van Schaik. 2001. Orangutan Home Range Size and Its Determinants in A Sumatran Swamp Forest. *International Journal of Primatology* 22 (6): 877-911
86. Soehartono, T., H.T. Wibisono, Sunarto, D. Martyr, H.D. Susilo, T. Maddox, & D. Priatna. 2007. *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae) 2007 - 2017*. Departemen Kehutanan. Jakarta
87. Shepherd, C.R. & N. Magnus. 2004. Nowhere to Hide: The Trade in Sumatran Tiger. *TRAFFIC Southeast Asia*
88. Sinaga, W.H. 2009. Pelestarian Gajah Sumatera, antara Harapan dengan Kenyataan. Laporan Utama KKI Warsi. Pp 16. [<http://www.warsi.or.id/>]
89. antarasumut. 2009. Menikmati Hutan Tangkahan Bersama Gajah. 9 Februari 2009. [<http://www.antarasumut.com/berita-sumut/ekonomi-dan-bisnis/wisata-berkeliling-hutan-dengan-gajah-di-ekowisata-tangkahan/>]
90. Dugio, I., & H. Gunawan. Telaah Sejarah Kebijakan Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 6(1) : 43 - 56
91. Putro, H.R. 2006. *Kemitraan dalam Pengelolaan Taman Nasional: Pelajaran untuk Transformasi Kebijakan*. Departemen Konservasi Alam dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor

## Tentang Lembaga Penerbit dan Pendukung



### Yayasan Orangutan Sumatera Lestari - Orangutan Information Centre (OIC)

[www.orangutancentre.org](http://www.orangutancentre.org)

YOSL-OIC merupakan lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap upaya konservasi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) dan hutan hujan tropis sebagai sumber keanekaragaman hayati yang dibutuhkan untuk kelangsungan kehidupan umat manusia. YOSL-OIC bekerjasama dengan masyarakat lokal di sekitar habitat orangutan dengan melakukan beragam kegiatan seperti kunjungan sekolah, kunjungan desa, penghijauan, restorasi hutan, pengembangan mata pencaharian alternatif seperti agroforestry dan berbagai macam program pelatihan dan penyadartahuan bagi masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).

YOSL-OIC bekerja untuk:

- Meningkatkan kesadaran publik dan strategi konservasi Orangutan Sumatera melalui pendidikan dan komunikasi global;
- Mendidik dan memberdayakan masyarakat setempat melalui kegiatan pendidikan dan penyadartahuan di lingkungan masyarakat dan sekolah;
- Mempromosikan inisiatif pembangunan berkelanjutan melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas di bidang konservasi dan penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan;
- Bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan konservasi sumber daya alam di Indonesia.



### Forum Da'i Peduli Lingkungan (FORDALING)

[www.fordaling.org](http://www.fordaling.org)

Forum Da'i Peduli Lingkungan (FORDALING) adalah lembaga yang menghimpun para aktifis dakwah sebagai bagian dari masyarakat yang peduli terhadap masalah lingkungan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya untuk membangun dan mengembangkan ide serta pemikiran bagi upaya pelestarian lingkungan hidup dan konservasi alam berkelanjutan. Terwujudnya da'i dan ulama yang memiliki pemahaman yang cukup dan komunikatif serta memandang permasalahan lingkungan sebagai bagian dari objek dakwah Islamiyah serta memberikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat agar pelestarian lingkungan hidup dan konservasi alam yang komprehensif dan simultan.

Visi:

- Berperan serta secara aktif dalam mewujudkan masyarakat yang peduli akan kelestarian lingkungan hidup dan konservasi alam.
- Berkontribusi dalam menyusun konsep konservasi alam sebagai bagian integralistik dari dakwah Islamiyah.
- Berperan aktif dalam membantu mengembangkan dan/atau menghidupkan konsep konservasi alam yang ada di masyarakat berbasis nilai-nilai adat dan agama Islam.

Misi:

- Membangun jaringan dan komunikasi dengan perorangan, kelompok masyarakat, LSM serta badan lainnya yang peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup dan konservasi alam
- Mencari, memfasilitasi, meneruskan, memantau dan memonitor adanya bantuan dari pemerintah (C) atau Non Pemerintah (NGO) dari luar negeri untuk upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup dan konservasi alam.
- Membangkitkan, memberdayakan dan memelihara semangat serta dukungan sebagai bentuk partisipasi masyarakat menuju terwujudnya umat Islam yang konstruktif secara aktif pada praktik konservasi alam.



### The Mohamed bin Zayed Species Conservation Fund

[www.mbzspeciesconservation.org](http://www.mbzspeciesconservation.org)

The Mohamed bin Zayed Species Conservation Fund adalah lembaga yang didirikan untuk mengelola dana hibah yang diperuntukkan bagi upaya inisiatif konservasi spesies yang terancam punah di dunia. Selain itu, lembaga ini mendorong kepemimpinan dalam bidang pengelolaan konservasi spesies, dan mensosialisasikan isu tentang pentingnya konservasi spesies secara lebih luas.

Visi

Menkomunikasikan isu spesies yang terancam punah dalam upaya konservasi spesies global yang terus berkembang.

Misi

Menyampaikan pentingnya konservasi spesies yang terancam punah dengan cara:

- Memberikan dukungan yang tepat untuk inisiatif berbasis masyarakat yang akan memberikan perubahan nyata bagi kelangsungan kehidupan spesies yang terancam punah
- Mendukung berbagai inisiatif yang memiliki semangat, dedikasi dan pengetahuan kunci untuk menyelamatkan spesies
- Membantu upaya konservasi spesies in-situ, yaitu di habitat alami mereka
- Meningkatkan kesadaran tentang konservasi spesies dan merangsang minat baru di kalangan masyarakat luas terutama kaum muda dalam ilmu pengetahuan sumber daya alam
- Mendorong kontribusi lebih lanjut bagi upaya konservasi spesies dari berbagai pihak di seluruh dunia.



## Tentang Penulis

Onrizal dilahirkan pada 25 Februari 1974 di Sungai Dareh, sebuah nagari di Sumatera Barat yang berada di tepi Sungai Batanghari. Wilayah nagari tersebut juga berbatasan langsung dengan hutan alam tropis, sehingga kehidupan sungai dan hutan telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari penulis sejak kecil.

Masa SD dan SMP di kampung, penulis punya pengalaman langsung melihat Sungai Batanghari meluap dan menghayutkan beberapa rumah penduduk selain banjir bandang membawa

kayu gelondongan yang besar-besar. Kejadian tersebut merupakan hal yang luar biasa mengingat sebelumnya belum pernah terjadi. Setelah bertanya kepada orang-orang tua dan guru, mereka menduga penyebabnya adalah pembalakan kayu oleh HPH yang bermula sejak awal tahun 1980-an di daerah hulu Sungai Batanghari. Selain itu, kerusakan hutan akibat pembalakan tersebut juga diduga mendorong terjadinya peristiwa ternak yang dimakan harimau termasuk penyerangan penduduk oleh harimau di masa yang lain. Berbagai peristiwa tersebut memberi kesan kuat dan pemikiran bagi penulis: bagaimana memanfaatkan sumberdaya alam tanpa melakukan kerusakan?

Setelah menamatkan SMA di ibu kota kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Sumatera Barat, penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB) mulai tahun 1992. Pengalaman yang didapatkan di masa kecil menjadi pemicu utama penulis untuk masuk Fakultas Kehutanan. Penulis menamatkan pendidikan sarjana tahun 1997 dan kemudian mengabdikan sebagai asisten pada Laboratorium Ekologi Hutan, Fakultas Kehutanan IPB sampai tahun 1999. Pada tahun yang sama, penulis bersama 11 alumni Fakultas Kehutanan IPB hijrah ke Medan menjadi staf pertama pada Departemen Kehutanan Universitas Sumatera Utara yang ketika itu bernama Program Ilmu Kehutanan.

Penulis menempuh pendidikan S2 dalam periode tahun 2002-2004 pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan, Sekolah Pascasarjana IPB. Sejak tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan S3 pada *School of Biological Sciences*, Universiti Sains Malaysia mendalami ekologi hutan tropis.

Penulis telah menerbitkan buku pengenalan mangrove di Papua yang telah 3 (tiga) kali cetak ulang, 23 artikel pada jurnal ilmiah nasional dan internasional, 20 makalah pada seminar/simposium nasional dan internasional serta beberapa tulisan ilmiah populer pada media massa terkait ekologi dan konservasi sumberdaya hutan. Selain aktif di kampus, penulis juga bekerjasama dengan berbagai lembaga baik terkait penelitian maupun pengabdian masyarakat dalam upaya pengelolaan sumberdaya alam yang lebih baik serta yang mensejahterakan masyarakat.



Hutan hujan tropis di Uru Gedang Desa Kaperas, Kab. Langkat. (Photo: bDoel eSTe)



Sungai Buluh, Tangkahan (Photo: Bidal eSti)